

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Moralitas sebagai bentuk kesepakatan masyarakat mengenai yang layak dan apa yang tidak layak dilakukan mempunyai sistem hukum tersendiri. Hampir semua lapisan masyarakat mempunyai suatu tatanan masing – masing bahkan komunitas terkecil masyarakat kadang mempunyai moral atau etika tersendiri, dengan sistemnya sendiri. Tidak jarang hukuman bagi mereka yang melanggar moralitas lebih kejam dari pada hukuman yang dijatuhkan oleh Instuti formal. Hukuman terberat dari seorang yang melanggar moralitas beban psikologis yang menghantui. Pengucilan dan pembatasan dari kehidupan yang ”*normal*” masing – masing masyarakat mempunyai istilah yang beragam dalam membahasakan moral ini, ada yang menyebutkannya dalam etika dan dalam Islam dikenal dengan akhlak.

Dilihat dari fungsi dan peranannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan susila dengan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai – nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kesemua istilah tersebut sama – sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniyah dan lahiriyahnya.

Sedangkan perbedaan antara etika, moral, dan susila dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilain baik baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>1</sup>

Perbedaan lain antara etika, moral dan susila terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya, jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2012 ), hal.97

praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik dan buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Namun demikian etika, moral, susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk al – Qur'an dan hadits. Dengan kata lain jika etika, moral dan susila berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari tuhan.

Di tengah arus globalisasi, lingkungan pendidikan remaja khususnya peserta didik, kini tidak lagi monoton dan terbatas di dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Anak bisa jadi berada di dalam lingkungan sekolah, namun kini dia punya akses untuk berhubungan, melihat langsung dan bisa jadi terlibat dalam kehidupan lain di dunia lain dengan media teknologi dan

informasi. Kini lingkungan pendidikan mempunyai definisi yang lebih luas yaitu bukan hanya di mana siswa/anak itu tinggal, namun mencakup juga di mana anak itu menemukan dirinya sebagai seorang yang berarti. Anak dengan mudahnya menemukan tempat, suasana dan lingkungan yang berbeda dan kemudian mengidentifikasi menjadi suatu keadaan yang cocok atau tidak cocok untuk dirinya.

Dengan berbagai pengaruh lingkungan yang berbeda-beda ini, membuka peluang yang sangat lebar bagi seorang Anak atau peserta didik untuk mempunyai kepribadian ganda (*split personality*) karena terjadinya gangguan pada masa remaja yang kalau dibiarkan terus-menerus dapat berakibat pada kejahatan remaja.

Kehidupan *Normal* menampilkan ciri : sempurna, ideal, rata-rata secara statistik, tanpa sindrom – sindrom medis, adekuat ( serasi tepat ) bisa diterima oleh masyarakat umum, sesuai dengan pola kelompok masyarakat, cocok dengan normal sosial yang berlaku pada saat dan ditempat ini, dan ada relasi personal dengan orang lain memuaskan.

*Pribadi normal* mempunyai sifat dekat dengan integrasi jasmani rohani yang ideal. Kehidupan pesikisnya relatif stabil, tidak banyak memendam konflik bathin dan tidak berkonflik dengan lingkungan.<sup>2</sup>

Dalam kajian kebudayaan, nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Khususnya nilai – nilai moral yang merupakan sarana mengatur dari kehidupan bersama, sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan. Lebih – lebih lagi di eraglobalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka. Ikatan nilai – nilai moral mulai melemah, masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai –nilai moral.

Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat di Indonesia, tetapi juga oleh negara – negara maju. Bahkan, di negara – negara industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, ( Jakarta : Grafindo Raja Persada,2014), hal. 47 – 48

mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan yang pada akhir – akhir ini mulai diterlantarkan.

Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, terutama dikota – kota besar sering terjadi perkelahian, tawuran dikalangan anak – anak SMA, perkelahian di kalangan mahasiswa bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung. Hal ini baru merupakan sebagian, dari perilaku penyimpangan di kalangan remaja dan pemuda. Para generasi muda telah kehilangan gagasan dan keteladanan dalam meniru perilaku yang etis. Mereka kehilangan model orang dewasa yang dapat digugu dan ditiru. Tidak mengherankan apabila generasi muda yang kehilangan didalam lingkungan primernya, yaitu keluarga menghadapi keadaan yang lebih parah di dalam masyarakat sekitarnya. Dengan demikian semakin terlihat fonomena meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja, ketidak jujuran, pencurian, krisis kewibawaan

meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab warga negara ( civil responsibility )<sup>3</sup>

Kata globalisasi dalam dekade terakhir ini tidak saja menjadi konsep ilmu pengetahuan sosial dan ekonomi, tetapi juga menjadi jargon politik “ ideologi pemerintahan” ( *rezim* ), dan hiasan bibir masyarakat awam di seluruh dunia. teknologi informasi dan media elektronika dinilai sebagai simbol pelopor, yang akan mengintegrasikan seluruh sistem dunia baik dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan keuangan. Dari sistem – sistem lokal dan nasional, proses globalisasi dalam tahun-tahun terakhir ini bergerak cepat, bahkan terlalu cepat menuju suatu integrasi semua sistem – sistem kecil tersebut menjadi satu yakni sistem global.<sup>4</sup>

Globalisasi dimunculkan oleh negara – negara maju, karena mereka merasa telah maju dalam menguasai teknologi, telah merasa memperoleh kemajuan yang sangat pesat, terutama dibidang informasi, komunikasi dan transportasi. Dewasa ini,

---

<sup>3</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta : PT Bumi Aksara 2015), hal. 10.

<sup>4</sup> Didik J rachbini, *Globalisasi adalah mitos*, ( Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001 ) hal. 1.

negara – negara maju lebih didominasi oleh negara – negara Eropa Barat dan Amerika Serikat karena memang kemajuan teknologi negara – negara tersebut lebih cepat dibanding dengan negara – negara lain. Toynbee, sajarawan kondang pertengahan abad ke – 20 pernah menyatakan “ *para ahli sejarah dimasa mendatang akan berkata bahwa kejadian yang benar di abad ke – 20 adalah pengaruh kuat peradaban Barat terhadap semua masyarakat di dunia. Mereka juga akan berkata bahwa pengaruh tersebut sangat kuat dan bisa menjungkirbalikan korbanya*”.

Globalisasi memberi pengaruh dalam berbagai kehidupan, seperti politik, ekonomi, Sosial, budaya, dan pertahanan. Pengaruh globalisasi terhadap sosial budaya adalah masuknya nilai – nilai dari beradaban lain. Hal ini timbulnya erosi nilai – nilai sosial budaya suatu bangsa yang menjadi suatu jati dirinya. Pengaruh ini semakin lancar dengan semakin pesatnya media informasi dan komunikasi, seperti televisi, komputer, satelit, internet, dan sebagainya. Masuknya nilai budaya asing akan membawa pengaruh pada sikap, perilaku, dan



kelembagaan masyarakat. Menghadapi perkembangan ini diperlukan suatu upaya yang mampu mensosialisasikan budaya nasional sebagai jati diri bangsa.

Sebagai ancaman, globalisasi banyak berdampak negatif, seperti merebaknya Konsumerisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemewahan yang tidak semestinya, foya – foya, pergaulan bebas budaya, kekerasan, pornografi, pornoaksi, dan semacamnya. Pengaruh tersebut bukan saja lewat dunia film, namun juga lewat media cetak dan televisi dengan satelitnya, Serta sekarang yang menjadi trend adalah internet. Intinya adalah nilai – nilai yang dibawa peradaban global, terutama Peradaban Barat, memberi dampak buruk bagi sikap dan perilaku masyarakat Indonesia khususnya peserta didik diusia remaja.

Sedangkan globalisasi sebagai peluang akan memberi pengaruh positif. artinya, globalisasi membawa serta peradaban luar yang ditengarai berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa Indonesia. Hal – hal positif itu, misalnya budaya disiplin, kebersihan, tanggung jawab, egalitarianisme, Budaya kompetisi,

kerja keras, Penghargaan terhadap orang lain, demokrasi, jujur, optimis, mandiri, taat aturan, dan sebagainya. Harus diakui bahwa peradaban lama bangsa Indonesia tidak banyak mengenalkan nilai – nilai kepada masyarakat luas. Nilai – nilai ini semakin penting dan berkembang ketika globalisasi mulai muncul.<sup>5</sup>

Pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka (siswa) dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.

Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah mempunyai sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub budaya di dalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara

---

<sup>5</sup> Didik J rachbini, *Globalisasi Adalah Mitos,..*,hal. 90.

luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai – nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya, dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada, maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif, perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku individu dan kelompok serta memiliki satu keluarga. Dengan kondisi seperti ini dan dibarengi dengan kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita – cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi,

tujuan dan sasaran sekolah ditunjang oleh iklim sekolah yang mendukung kontribusi tersebut.<sup>6</sup>

Tidak dapat dibantah lagi, bahwa pendidikan selalu dalam keadaan berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan mempunyai dua tugas budaya yang amat penting, *pertama*, adalah tugas menyampaikan nilai kebudayaan, yang karenanya pendidikan bersifat reflektif dalam pengertian pendidikan harus mencerminkan nilai – nilai kebudayaan yang berlaku sekarang atau saat tertentu. *Kedua*, adalah tugas mengembangkan nilai - nilai kebudayaan ketaraf yang lebih baik dan sempurna, yang karenanya pendidikan bersifat progresif dalam pengertian pendidikan harus berkembang sesuai tuntunan perkembangan kebudayaan.<sup>7</sup>

Kebudayaan modern yang berkembang menjelang abad 21 Masehi merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebudayaan tahap positif. Kebudayaan tahap positif itu pertama kali muncul di dunia barat pada zaman pertengahan yang ditandai dengan

---

<sup>6</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, ( Yogyakarta : Gava Media, 2005 ), hal.12

<sup>7</sup> Ali rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, ( Yogyakarta : Teras Komplek POLRI Gowok Blok D 2 No 186 2009 ), hal. 184

perkembangan potensi rasional juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendominasi, menentukan dan mewarnai kehidupan manusia guna membebaskan manusia secara revalusioner dari pikiran mistis yang irasional dan belenggu tantangtang alam semesta.

Menjelang abad 21 Masehi, kepercayaan resaisans bahwa kemajuan kebudayaan hanya dapat terjadi apabila manusia – manusia mampu membebaskan diri dari kungkungan agama ternyata telah menyebar keseluruh dunia, termasuk kedalam negara – negara Islam, yang seolah – olah tak terbendung lagi. Hanya saja tanpa semangat agama dan bebas nilai, maka dibalik kemajuan kebudayaan dalam eraglobalisasi ini sebenarnya tersimpan sesuatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Perkembangan kebudayaan yang bebas nilai tanpa kendali agama secara cepat atau lambat tetapi pasti menuju kepada kehancuran martabat manusia, dalam arti manusia tidak lagi berperikamusiaan, dekadensi moral manusia.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ali rohmad, *Kapita Selektta Pendidikan*,... hal. 186- 187

Yang selanjutnya, kebudayaan merupakan seperangkat nilai – nilai yang menjadi landasan bersikap, berpikir dan berperilaku terhadap lingkungan dimana manusia itu lahir dan di besarkan. Kebudayaan merupakan identitas manusia dan kelompoknya. Melalui kebudayaan, suatu kelompok, suku, bangsa dapat dilihat kualitasnya dalam pengolahan benda – benda duniawi menjadi benda – benda manusiawi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya.<sup>9</sup>

Namun, perlu diingat bahwa masalah perkembangan sosial budaya merupakan fenomena watak masyarakat yang banyak bergantung pada *internal system of values* dalam menghadapi pengaruh *cultural* dari luar. Berapa besar kemampuannya dan berapa jauh kemampuan sistem nilai – nilai intern yang dipegangi itu menganalisis dan mengola serta menyeleksi elemen – elemen cultural yang memasukinya. Sebagai suatu tantangan, elemen – elemen ekstern tersebut harus dihadapi melalui tiga alternatif sikap yakni : secara mutlak menerima atau menolak, sikap selektif dan sikap adaptif

---

<sup>9</sup> Darsono, *Budaya Organisasi, Kajian tentang Organisasi, Media, Budaya, dan Politik*, (Jakarta: Diadit Media, 2006), hal.6

integratif. Dalam stadium tertentu proses perkembangan tersebut memaksa suatu masyarakat modern (beradab ) untuk membangun strategi baru yang sesuai dengan arus modernisasi dalam alternatif – alternatif yang lebih menguntungkan baginya menurut jangkauan dimensi normatifnya.<sup>10</sup>

Teknologi informasi yang berkembang dewasa ini telah banyak memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pembelajaran. Pembelajaran yang biasanya dilakukan terbatas diruang kelas dengan jadwal yang telah ditentukan, berkembang menjadi dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran yang biasanya melibatkan material fisik seperti buku, berkembang menjadi menggunakan fasilitas jaringan kerja dengan memanfaatkan jaringan komputer, jaringan internet, sehingga peserta didik bisa *online*.

Dalam dunia pendidikan, Internet memiliki peranan yang sangat signifikan, karena dalam kemampuannya dalam mengolah data dengan jumlah yang sangat besar. Teknologi informasi (termasuk internet) sudah menjadi jaringan komputer terbesar di

---

<sup>10</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014). hal. 92

dunia, yang dapat berfungsi dengan baik, jika didukung oleh perangkat komputer dengan perangkat lunak yang baik, dan dengan guru (pembimbing) yang terlatih dengan baik pula.<sup>11</sup>

Akibat kemajuan dibidang teknologi informasi yang ditandai dengan munculnya berbagai media komunikasi canggih, seperti pesawat telpon, komputer, internet dan lain – lain., maka arus informasi semakin cepat, dan akibat lebih lanjutnya ialah dunia seakan – akan menjadi semakin transparan (terbuka) dan sempit. Akan tetapi pemanfaatan dan penerapan teknologi di bidang informasi dan komunikasi juga mengandung suatu dilema atau bermata dua, yakni rahmat dan laknat. Dibidang komunikasi rahmat iptek dapat kita hayati, yang bukan telah mengglobal, melainkan telah mengankasakan luar. Misalnya iptek telah berhasil menciptakan pesawat yang mengankasakan luar, bahkan satelit komunikasi semakin memacu derasnya informasi. Derasnya arus informasi ini sebagaimana dilakukan stasiun stasiun televisi yang telah memanfaatkan berbagai penyiaran globalnya melalui satelit – satelit komunikasi tersebut.

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.193



Sedangkan dampak negatif yang membawa laknat juga telah mengglobal. Berbagai pencemaran yang berpengaruh terhadap kesehatan fisik biologis dan mental psikologis pun telah mengglobal. Dampak negatif dari perkembangan dan kemajuan serta penerapan iptek yang telah menghasilkan berbagai ketimpangan itu oleh Alvin Toffler disebut sebagai guncangan hari esok (*future shock*), yang tidak saja telah menimbulkan guncangan fisik (*Physical shock*), melainkan juga guncangan kejiwaan (*Psychological shock*). Sekarang coba kita lihat bagaimana cara mengglobalnya berbagai penyakit yang timbul dimasyarakat pada saat ini. Mulai dari ketegangan urat saraf, sadisme, kriminalitas, mabuk, teller, dan sebagainya. Adalah berbagai penyakit atau gangguan – gangguan fisik biologis maupun mental psikologis, yang tidak terjadi di negara – negara tertentu saja, melainkan sudah menyebar luas berbagai negara di penjuru dunia. Dalam kaitan ini, maka perkembangan kemajuan teknologi dibidang komunikasi dan informasi itulah yang dianggap salah satu sarana penyebarannya. Disinilah letak

tuntutan bagi dunia pendidikan pada khususnya, dan masyarakat dan pemerintah pada umumnya.<sup>12</sup>

Bergesernya pandangan hidup masyarakat dari nilai agama kepada sistem nilai – nilai sekuler merupakan suatu indikator yang cukup mengawatirkan bagi pemimpin – pemimpin keagamaan. Sehingga menimbulkan pertanyaan sejauh mana peranan lembaga - lembaga keagamaan yang puluhan ribu jumlahnya itu dapat mengendalikan perkembangan berpikir, utamanya dalam sosial budaya? Pertanyaan tersebut lebih pantas jika bila dilamarkan ke dunia barat dimana kemajuan teknologinya lebih kedepan sehingga lebih tergolong the post industrial society.<sup>13</sup>

Perubahan dan perkembangan antara lembaga pendidikan dan masyarakat berkenaan dengan kebutuhan yang meningkat ialah perlu melakukan reformasi dan transformasi dalam pendidikan, terutama sekali dalam merombak kurikulum serta manajemen pendidikan, agar tidak membingungkan masyarakat,

---

<sup>12</sup> Herimanto dan Minarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016 ), hal.164

<sup>13</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014). hal.96

apalagi menindas. Disamping itu, pergeseran idealitas masyarakat menuju kearah pola pikir rasional teknologis cenderung melepaskan diri dari tradisionalisme kultural – edukatif yang semakin membengkak. Menurut Arifin fungsi lembaga pendidikan di Indonesia sekarang hanya dianggap sekedar *publicand social servan* (Pelayanan publik dan social ) yang harus tunduk kepada keberagaman pendidikan yang berubah – ubah.<sup>14</sup>

Fonomena yang terjadi dan wacana sosial yang dikembangkan akhir – akhir ini menampakan gejala dikalangan anak muda ( khususnya) dan bangsa Indonesia ( umumnya ) terjadi distorsi dan dekadensi masalah etik dan moral. Gejala dan trend yang tampak dikalangan anak muda khususnya para pelajar (siswa) menunjukan bahwa mereka mengabaikan budi pekerti dan tatakrma dalam pergaulan, yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang beradab.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Firdaus M yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo freire Y.B. Mangun wijaya*, (Jogjakarta : Logung pustaka, 2004 ), hal. 10

<sup>15</sup> Nurul Zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespetif Perubahan* ( Jakarta : PT Bumi Aksara 2007 ) hal. 174

Tatakrama, atau sopan santun yang telah diajarkan dan dikenal oleh Anak (Siswa ) mulai dikupas dasar dan tujuannya. Sopan santun bukanlah demi sopan santun atau tata cara itu sendiri, namun memiliki suatu nilai di dalamnya. Misalnya, cerita *malinkundang*, bukan cerita yang menjadikan imajinasi dan khayalan belaka, namun mempunyai tujuan bagaimana seorang Anak harus bersikap hormat terhadap seorang ibu dan apabila tidak dilaksanakan akan membawa petaka dan tidak bahagia dalam hidupnya.<sup>16</sup>

Memperoleh sejumlah norma – norma dan nilai – nilai sebagai pedoman dan pandangan hidup untuk masa depan terutama dalam hubungannya dengan tuhan, anggota masyarakat dan alam sekitarnya, termasuk benda - benda dan makhluk tuhan yang lainya berarti meberikan pendidikan agama dan akhlak kepada Anak usia remaja khususnya para pelajar (siswa) tersebut merupakan usaha yang positif. Nilai – nilai agama dan akhlak amat penting untuk menjadi benteng kehidupan untuk

---

<sup>16</sup> Nurul Zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, . . .*, hal. 57

menghadapi pengaruh – pengaruh negatif yang muncul disekitar mereka. Terutama pada Anak di usia remaja.<sup>17</sup>

Kemerosotan akhlak yang dirasakan pada saat ini oleh sejumlah daerah di Indonesia baik secara perorangan maupun kelompok sudah sangat menghawatirkan. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak, misalnya pergaulan seks bebas, semaraknya angka kekerasan dikalangan peserta didik. Kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat – obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain. nilai – nilai kemanusiaan yang berkebutuhan, berkeadilan, dan berorientasi kerakyatan semakin menipis, ditinggal dan dikhianati.

Perilaku peserta didik diwarnai dengan gemar menyontek, tawuran, melawan terhadap guru dan orang tua, melakukan aksi coret – coret baju setelah di umumkan ujian nasional. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak lagi dianggap suatu

---

<sup>17</sup>Sofyan S. Willis , *Remaja dan Masalahnya* ( Bandung : Alfabeta, 2012 ), hal. 8

suatu persoalan sederhana karena tindakan ini menjurus kepada tindakan kriminal.

Fenomona kemerosotan akhlak sebagaimana tersebut di atas sesungguhnya oleh pengaruh perubahan sosial yang sangat cepat, saat ini di Indonesia antara lainya proses transformasi budaya yang semakin meraksasa, serta pergeseran nilai – nilai yang fundamental dalam pelibatan bermasyarakat komunal. Mau tidak mau memaksakan dunia pendidikan dalam keluarga untuk mengantisipasi pergeseran nilai yang terjadi.

Dan faktor berikutnya yang mempengaruhi kemerosotan akhlak adalah pengaruh budaya asing, dewasa ini dunia ini ada di genggaman tangan sehingga masuknya budaya asing lewat televise, handpone, internet dan lain – lain, begitu cepat sehingga budaya itu akan membawa dampak baik positif maupun negatif, dampak negatif seperti cara berpakaian, minuman – minuman keras, alkohol, dan lain – lain.

Bicara tentang akhlak, akhlak merupakan bagian dari syari'at Islam yakni bagian dari perintah dan laranganya. Akhlak merupakan sifat yang harus dimiliki muslim guna

menyempurnakan pengalamannya terhadap Islam. Akhlak adalah sifat – sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan aktifitasnya. Sifat sifat akhlak ini tampak pada diri seorang muslim tatkala dia melaksanakan berbagai segala aktivitas<sup>18</sup>.

Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari al- Qur'an dan al – Hadits. Nilai nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, perilaku, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat Universal dan bersumber dari ajaran Allah. Sementara itu etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai, dan kesusilaan tentang baik daik dan buruk. jadi etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat bergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang – orang menganutnya. Dalam Islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seorang baik atau buruk adalah al- Quran dan Sunnah.

---

<sup>18</sup> Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar - Dasar Pemikiran Islam* (Bogor : Pustaka thariqul Izzah 2002), hal.100

Pribadi Rasulullah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah<sup>19</sup>.

Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
(الاحزاب : ٢١)

*“Sungguh,telah ada pada ( diri ) Rasulullah itu suri teladan yang baik yang mengharap( rahmat) Allah dan ( kedatangan ) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” ( Q. S. AlAhzab:21)<sup>20</sup>*

Ayat di atas, memberikan petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak yang mulia. Jika hal tersebut dinyatakan dalam al – Qur’an maka maksudnya adalah agar di amalkan. Caranya antara lain dengan mengikuti perintahnya dan mencintainya.

---

<sup>19</sup> Rosihan Anwar, dan Saehudin, *Akidah Ahlak*, (Bandung: Pustaka setia2016 ), hal.263.

<sup>20</sup> Pemprov Banten, *Panduan Immunisasi Dan Kaligrafi al – Qur’an Mushaf Al – Bantani*, (Serang, Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012 ), Hal. 420.



Akhlak dalam Islam memiliki dua corak. Pertama akhlak yang bercorak normatif, yang bersumber pada al – Qur’an dan AS- Sunnah. Akhlak model pertama ini bersifat Universal, mutlak dan Absolut. kedua, ahlak yang bercorak rasional dan cultural yang didasarkan pada hasil pemikiran yang sehat serta adat istiadat dan kebudayaan yang berkembang. Akhlak model kedua ini bersifat relatif, nisbi dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman, Namun demikian kedua akhlak tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung dan melengkapi sehingga berbentuk hubungan yang bersifat fungsional. Akhlak model pertama berada posisi sebagai dasar, prinsip dan patokan – patoakan yang kokoh, sedangkan akhlak model corak kedua, bersifat dari penjabarannya dan pendukung bagi pelaksanaannya. Tanpa adanya corak akhlak kedua ini akhlak corak pertama akan sulit direalisasikan dalam kenyataan sosial.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka judul tesis ini adalah “ **Globalisasi Budaya dan Teknologi dalam Mengantisipasi Kemerostan akhlak siswa**” penelitian di **MAN 1 dan SMA 5 Kota Cilegon.**

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masih banyak masalah yang perlu mendapat perhatian khususnya terkait dengan globalisasi budaya dan teknologi dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa. Adapun indentifikasi masalah tersebut antara lain :

1. Banyaknya siswa yang melawan terhadap orang tua
2. Banyaknya siswa yang melawan terhadap guru
3. Banyaknya siswa yang bergaul bebas diluar sekolah
4. Banyaknya siswa yang kurang disiplin dalam berpakaian
5. Banyaknya siswa yang menyalahgunakan HP
6. Banyaknya siswa yang pulang sebelum waktunya (Bolos)
7. Banyaknya siswa tidak melaksanakan tugas sekolah

## **C. Batasan Masalah**

Agar penulisan tesis ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah untuk mendapatkan data informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan – batasan sebagai berikut :

1. Globalisasi budaya adalah penyebaran gagasan, makna, dan nilai keseluruh dunia dengan cara tertentu untuk memperluas dan mempererat hubungan sosial masyarakat.
2. teknologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang keterampilan yang dalam menciptakan alat metode pengetahuan dan ekstrasi untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan dan pekerjaan manusia sehari – hari.
3. Kemerostan akhlak adalah sebuah kemerostan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika, dan akhlak seseorang. Kaitanya dengan pendidikan Islam kemerostan moral atau akhlak tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk lebih mempermudah pembahasan serta untuk memudahkan memahami tulisan ini, maka penulis merumuskan masalah pokok dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi di MAN 1 dan SMAN 5 kota Cilegon ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi di MAN 1 dan SMAN 5 kota Cilegon ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian tesis ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan dalam perumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana tingkat kemerosotan akhlak siswa yang sebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi di MAN 1 dan SMAN 5 kota cilegon.
2. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kemerosotan akhlak siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi budaya dan teknologi di MAN 1 dan SMAN 5 kota cilegon.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini paling tidak mempunyai dua kegunaan yaitu :

1. Kegunaan secara teoritis, yaitu diharapkan dapat mempeberikan pemahan yang komprehensif dalam menanggulangi kemerosotan akhlak siswa dan hubunganya dengan globalisasi budaya dan teknologi Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lain ditambah pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan secara praktis, dapat memberikan sumbangan pada masyarakat dalam menangani kemerosotan akhlak siswa pada globalisasi budaya dan teknologi.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Peneletian mengenai globalisasi budaya dan teknologi dalam mengantisipasi kemerosotan ahklak siswa bukanlah hal yang baru untuk diteliti, banyak sudah peneliti yang melakukan kajian kajian terhadap masalah ini diaantaranya :

1. Tesis Siti Saibah dengan judul Implementasi Konsep Psikologi Kepribadian Islam pada Pembelajaran PAI dalam Mengatasi Kenakalan remaja.

penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang sikap atau Tingkah laku anak diusia remaja dan menggunakan literatur – literatur serta menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaanya adalah terletak pada Variabel x yaitu tentang Implementasi Konsep Psikologi Kepribadian pada Pembelajaran PAI sedangkan peneltian sebelumnya tentang globalisasi budaya dan teknologi.

Adapun kesimpulan dari tesis ini :

*Pertama*, Bahwa salah satu hal terpenting dalam kebudayaan Islam adalah pendidikan. Karena melalui proses pendidikan, semua nilai – nilai, norma – norma dan pengetahuan disalurkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kaitanya denga pendidikan Islam, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan nilai – nilai dan ajaran

Islam untuk membentuk manusia yang bertakwa, baik dalam berfikir, bertindak dan berperilaku.

*Kedua*, bahwa dalam rangka menyelamatkan generasi muda dan memperkokoh akidah Islamiyah remaja, maka pendidikan remaja harus dilengkapi dengan pendidikan agama dan pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi – pribadi agung yang sehat dan benar dalam akhlak dan moralnya, sehingga remaja dapat menghindari perbuatan yang tidak baik. Pendidikan agama erat kaitanya dengan pembinaan akhlak, tidak berlebih jika dikatakan bahwa pembinaan akhlak dalam pengetahuan Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, termasuk pembelajaran PAI.<sup>21</sup>

2. Tesis Bambang Baiturahman, dengan judul Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi

Persamaan pada tesis ini adalah terletak pada variabel yaitu membahas tentang kemerosotan akhlak atau moral di

---

<sup>21</sup> SitiSaibah, *Implementasi Konsep Psikologi Kpribadian Islam pada Pembelajaran PAI dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja*, ( Serang : IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016 ), hal.49

era globalisasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Kesimpulan dari tesis ini adalah :

Pertama, bahwa eraglobalissi adalah suatu masa dimana dunia akan mengalami suatu perubahan dan penyatuan secara global dimanapun manusia berada akan mempengaruhi dalam segala aspek kehidupan baik individu maupun sosialnya. Sekat – sekat budaya menjadi sirna, ini merupakan suatu realitas yang sangat kuat tidak bisa dihindari dan diikuti secara penuh jika dihindari secara penuh manusia akan menjalani intelektual, dan begitupun sebaliknya manusia akan mengalami kegersangan spiritual.

Kedua, bahwa usaha yang paling tepat dalam menangani dekadensi moral adalah membentengi peserta didik dengan pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan nilai di sekolah, yang membantu peserta didik, mengenal, menyadari pentingnya nilai – nilai moral yang



seharusnya dijadikan sebagai panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama – sama dalam suatu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang mampu. Sikap dan perilaku manusia pedoman dalam hidupnya.<sup>22</sup>

3. Tesis Muhari, dengan judul Penggunaan Teknologi *Hendphone* Terhadap Moral Siswa.

Persamaanya adalah terletak pada variabel. Sedangkan perbedaanya terletak pada metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis statistik sedangkan penelitian sesudahnya menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kesimpulan dari tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa pembentukan akhlak disekolah dapat dilaksanakan dengan cara mengembangkan atau menciptakan kultur Islam disekolah. Kultur disekolah

---

<sup>22</sup> Bambang Baiturrahman, *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi* (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018 ). Hal. 39

merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai – nilai yang dianut sekolah. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapapun dan dimnapun. Dan pembentuk kultur akhlak mulia berarti upaya menumbuh kembangkan tradisi atau kebiasaan dan suatu tempat yang diisi oleh nilai – nilai akhlak mulia.

2. Bahwa didalam dunia pendidikan telah mengenal tri pusat dilingkungan keluarga. Dan Pendidikan dalam keluarga diarahkan pada pembinaan pribadi anak agar mampu melaksanakan kehidupan sebagai manusia dewasa.
3. Bahwa globalisasi merupakan era dimana segala sesuatu baik dari segi benda, perilaku serta kebudayaan dapat memasuki kedalam wilayah Negara manapun. Media teknologi komunikasi berupa *handphone*, dan saat ini *handphone* sudah menjadi barang primer bagi masyarakat.<sup>23</sup>
4. Jurnal Tariqul Chaer, dengan judul Peran Madrasah dalam Menghadapi Eraglobal dan Budaya.

---

<sup>23</sup> Muhari, *Pengaruh Penggunaan Teknologi Handphone Terhadap Moral Siswa*, ( Yogyakarta : Universitas Negeri Islam, 2018 ), hal. 43 - 46

Persamaannya adalah membahas tentang moral, etika dan akhlak di eraglobalisasi dan budaya sedangkan perbedaannya adalah dalam bentuk objek penelitian.

Kesimpulan dari jurnal ini adalah:

Pertama, bahwa ada 5 peran yang bisa dikembangkan oleh Madrasah dalam melahirkan generasi Muslim, yakni :

1. Sebagai media sosialisasi nilai – nilai ajaran agama Islam
2. Sebagai pemeliharaan tradisi keagamaan dalam lingkup masyarakat muslim
3. Sebagai wadah untuk membentuk akhlak dan kepribadian generasi muda muslim
4. Sebagai benteng moralitas bangsa yang tengah mengalami krisis kemerosotan (dekadensi) moral yang luar biasa.
5. Sebagai lembaga pendidikan alternatif yang dapat dipilih oleh orang muslim.

Kedua, bahwa peran ideal bagi madrasah guna mengantisipasi arus budaya global yang intinya berisikan budaya barat dengan akses negatif seperti sikap, dan pola hidup yang materialis, Sekuler, konsumtif, serta gaya hidup

yang cenderung bebas dan tidak sesuai dengan nilai – nilai ajaran Islam.<sup>24</sup>

5. Disertasi L. Sholahudin dengan judul Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif. Penelitian ini menyimpulkan :

1. Kecanggihan teknologi sebagai produk globalisasi telah mengakibatkan pergeseran substansi pendidikan kepengajaran sebagai transfer pengetahuan. Dengan tujuan agar mampu menjalankan teknologi demi mencapai tujuan semata. Oleh karena itu sekolah yang keberadaanya sangat di pengaruhi oleh hampir seluruh disiplin ilmu penegetahuan, perkembangan masyarakat, filsafat dan kebudayaan, nilai – nilai agama, dan nilai – nilai luhur bangsa, diharapkan mampu mengembangkan potensi dasar dan kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan Islam yang bertakwa dan berakhlakul karimah.

---

<sup>24</sup> Toriqul chaer, “ Peran *Madrasah Madrasah dalam menghadapi Era Globalisasi dan Budaya*”, *STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi*, MUADDIB Vol. 06, No. 02, ( Juli – Desember 2016 ), hal. 18

2. pendidikan efektif merupakan dimensi penting dari pengajaran yang berkaitan dengan nilai – nilai, perasaan, keyakinan, sikap dan kesejahteraan emosional peserta didik. Hal ini penting terutama untuk mengetahui nilai – nilai yang harus guru miliki dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan bagaimana pula nilai – nilai itu dapat memperbaiki perilaku peserta didik selama mereka sekolah.<sup>25</sup>

#### **J. Kerangka Pemikiran**

Pada dasarnya globalisasi adalah suatu konsep yang menginginkan untuk mengatur dunia ini dengan satu standar, mempunyai tatanan yang sama, aturan yang sama sikap yang sama, budaya yang sama, yang diciptakan oleh negara – negara maju, ditandai dengan kemajuan teknologi informasi ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Sebagai dampak dari globalisasi masyarakat mempunyai ciri – ciri (1) masyarakat lebih terbuka dan transparan, bidang informasi tidak ada lagi sekat – sekat yang harus ditutup – tutupi. (2) masyarakat lebih

---

<sup>25</sup> L. Sholahudin, *Pembentukan Akhlak Mulia* melalui pendidikan Efektif, ( Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2016 ), Hal. 15

ilmiah kritis dan rasionalis. (3) masyarakat serba kompetitif atau bersaing. (4) masyarakat lebih materialis hidup serba materi, tersedianya fasilitas dan budaya yang menyebabkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral ) terutama yang terjadi terhadap peserta didik. Perkembangan globalisasi budaya secara insentif terjadi pada awal abad ke – 20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan. Hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi budaya atau kebudayaan.

Budaya atau kebudayaan ialah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Oleh sebab itu manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang menghasilkan nilai – nilai etika pula. Etika berbudaya mengandung tuntunan dan keharusan bahwa budaya yang di ciptakan mengandung nilai – nilai etik yang kurang lebih bersifat unifersal atau diterima sebgaiian besar orang. Budaya yang memiliki nilai – nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu

meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Sebaliknya budaya yang tidak beretika adalah kebudayaan yang merendahkan atau bahkan mengancurkan martabat kemanusiaan.

Dalam proyek Islam, bahwa kemanusiaan adalah sifat yang tetap. Tidak dapat dirubah oleh kondisi apapun, tak bisa dikondisikan. Sepanjang sejarah, musuh - musuh Islam sengaja berusaha mengkaburkan arti kemanusiaan dalam Islam. Dalam buku sejarah, terdapat kepalsuan dan kebohongan dan tertulis bahwa Islam adalah agama yang fanatik, ekstrim, dan agama yang tidak berbudaya.<sup>26</sup> Budaya sebagai hasil karya manusia sesungguhnya diupayakan untuk memenuhi unsur keindahan. Manusia memang suka keindahan, disinilah manusia bisa berestetika dalam berbudaya. Semua kebudayaan pastilah semua memiliki nilai estetik bagi masyarakat mendukung budaya tersebut. Hal – hal yang indah kesukaanya pada keindahan diwujudkan dengan menciptakan aneka ragam budaya. Nilai – nilai budaya merupakan pusat inti budaya, nilai budaya ini yang menentukan sifat dan corak, dan pikiran, cara berpikir, serta

---

<sup>26</sup>FathiYakan, *Globalisasi Telaah dan Peran Islam Terhadap Tatanan Dunia Baru* (Surabaya : Pustaka Progressif 1193), hal.74

tingkah laku manusia suatu budaya. Gagasan – gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai – nilai dan tingkah lakunya. Dengan demikian jika nilai – nilai yang diterimanya itu jauh dari agama maka unsur – unsur kepribadianya akan jauh pula dari agama dan relatif mudah goncang. Karena nilai – nilai positif yang tetap dan tidak berubah – ubah sepanjang zaman adalah nilai- nilai agama, sedang nilai – nilai sosial dan moral yang didasarkan pada selain agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah maka mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai – nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goyah itu, akan membawa kepada goncangan jiwa apabila tidak dibarengi dengan nilai keagamaan. Di Indonesia, agama dan sosial budaya berkembang saling membantu dan mempengaruhi. Dalam aspek spiritual misalnya, sering terjadi suatu *syncretisme* budaya yaitu yang menyangkut budaya mental spiritual sekelompok masyarakat, terutama di pulau jawa ( jawa tengah dan timur) di kalangan masyarakat jawa ciri kejiwaan yang absorbsif terhadap ide – ide



dari luar yang kemudian diolah menurut kecenderungan *selfconcept*-nya sendiri lebih besar. Peranan agama dalam sejarah pembinaan kehidupan sosial budaya bangsa yang berbhineka Tunggal Ika seperti Indonesia ini benar – benar tidak terlepas dari faktor etnopsikologis, sosiologis, geografis, dan pedagogis, dll. Perkembangan lebih lanjut, pada abad teknologi sekarang dimana akal lebih kedepan dari spiritual dan ketakwaan kepada tuhan ( terutama di negara – negara Barat ) beberapa budaya tampak semakin menjauh dari agama, dan cenderung kearah sekularistis – relativistis. Lembaga – lembaga keagamaan tampak semakin melemah sampai pada batas minimalnya yaitu menjiwainya.

Adapun kemajuan teknologi modern, khususnya yang berkaitan dengan kemajuan komputer, akhir – akhir ini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembaruan tidak hanya dalam sektor bisnis, telekomunikasi, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan, pemerintah dan masyarakat umum telah memberikan perhatian yang mendalam tentang kemajuan teknologi modern ini. Kemajuan teknologi modern

dalam hubungannya dengan dunia pendidikan lebih dikenal dengan multimedia.<sup>27</sup> Secara umum multimedia diartikan sebagai kombinasi teks, gambar, seni grafik animasi, suara dan video. Menurut para ahli, seperti Rosch berpendapat bahwa multimedia adalah suatu kombinasi data atau media untuk menyampaikan informasi sehingga informasi itu tersaji dengan lebih menarik, dan menurut Geyeski multimedia adalah sebagai kumpulan media berbasis komputer yang memiliki peran untuk membangun, menyimpan, menghantarkan, dan menerima informasi dalam bentuk teks, grafik, audio, video, dan sebagainya. Sedangkan Oblinger mendefinisikan bahwa multimedia merupakan penyatuan dua atau lebih media komunikasi seperti teks, grafik, audio, video, animasi, dengan ciri – ciri interaktivitas komputer untuk menghasilkan satu presentasi menarik. Munir dan Halimah mendefinisikan multimedia sebagai keterpaduan antara berbagai media teks, gambar, video dan animasi dalam satu media digital yang mempunyai kemampuan untuk interaktif,

---

<sup>27</sup> Deni Dermawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012 ), hal. 86

umpan balik dan informasi dengan cara non linier.<sup>28</sup> Dengan demikian multimedia merupakan produk dari kemajuan teknologi digital. Media ini mampu memberikan pengalaman belajar yang mampu bagi penggunanya. Multimedia dapat menampilkan pesan dan pengetahuan dalam bentuk gabungan atau kombinasi antara beberapa format penayangan, seperti : teks, audio, grafis, video, dan animasi secara simultan. Penggunaan program multimedia sebagai sarana pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar yang dimiliki oleh individu penggunanya. Saat ini penggunaan program multimedia media pembelajaran telah terintegrasi penggunaannya dengan perangkat komputer.

Komputer adalah hasil karya manusia yang mampu membawa perubahan besar dalam berbagai bidang pekerjaan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam pembelajaran, komputer dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau ide – ide yang terkandung dalam pembelajaran kepada peserta didik.

---

<sup>28</sup> Munir, *Multi media Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Bandung : Alfabeta 2015), hal. 2

Teknologi informasi pendidikan didasarkan pada pemanfaatannya dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi difokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, teknologi informasi dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Teknologi informasi pendidikan adalah, ilmu pengetahuan dalam bidang informasi berbasis komputer yang digunakan dalam peningkatan kualitas pendidikan.<sup>29</sup>

Teknologi komputer berupa *internet* dan *web* telah memungkinkan pengguna media untuk berbagi pengetahuan atau *sharing knowledge* dengan pengguna yang lain. Penggunaan media teknologi jika digunakan secara bijaksana akan mendukung terciptanya proses belajar yang berkualitas. Media *internet* yang digunakan secara *online* telah memberi kemungkinan bagi seorang pelajar untuk memilih dan menggunakan isi informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber dan medium yang tersedia. Penggunaan media pembelajaran akan mendorong keterlibatan siswa dalam melakukan proses belajar. Keterlibatan

---

<sup>29</sup> Lantip Diat Prasojo, Riyanto, *Teknologi Informasi Pendidikan* (Yogyakarta : Cava Media, 2011), hal. 5

siswa dalam proses belajar akan munculnya sikap positif terhadap isi atau materi pembelajaran<sup>30</sup>

Disamping itu juga, perkembangan teknologi telekomunikasi dan perkembangan dalam industri serta organisasi media yang memperluas liputan di berbagai pelosok dunia tanpa mempunyai lapisan dan tidak adanya pemantauan yang sewajarnya dari pada pihak yang bertanggung jawab memungkinkan anak usia remaja ( peserta didik ) terdedah kepada pengaruh yang negatif. Hal ini karena, melalui penayangan program di kaca televisyen sebagai contohnya banyak mengandung unsur – unsur yang ditiru dari pada budaya asing. Polemik tentang isu – isu sosial remaja di negara ini sebenarnya hasil dari pada industri media. Perkembangan media dilihat telah menunjukkan kearah memperagakan budaya populer seperti yang berlaku dinegara barat khususnya Amerika Serikat. Oleh karena itulah penggunaan media perlulah diberikan pemantauan yang sepatutnya bagi pengelakan penayangan

---

<sup>30</sup> Benny A, Pribadi, *Mediadan Teknologi dalam Pembelajaran,...*, hal.26

unsur–unsur yang menyumbang kepada keruntuhan akhlak pelajar. ( peserta didik )

Budaya popoler juga menjadi bagian dari budaya elite dalam masyarakat tertentu. Sejauh itu pula budaya populer dipertanyakan konsepnya yang kongkret, serta pengaruhnya yang lebih dirasakan, seperti apa perbedaan antara modernisasi dan posmodernisasi. Begitu pula antara konseptual antara kebudayaan tinggi dan kebudayaan pop. Pertanyaan itu juga ditunjukkan kepada bagaimana pendekatan metodik hegemonisasi dan dorongan pembahasan dari kebudayaan populer. Budaya populer lebih banyak mempertontonkan sisi hiburan, yang kemudian mengesankan lebih konsumtif. Richard Dyer mengatakan, hiburan merupakan kebutuhan pribadi masyarakat yang telah dipengaruhi oleh struktur kapitalis. Hiburan menyatu dengan makna – makna hiburan dan saat ini didominasi oleh musik.

Menurut Burhan Bungin, bahawa prinsip – prinsip yang menonjol dalam hiburan adalah kesenangan yang tertanam dan menjelma dalam kehidupan manusia, sehingga pada saat lain akan menjelma membentuk budaya manusia. Dan akhirnya

kesenangan itu menjadi larut dalam kebutuhan manusia yang lebih besar, bahkan kadang menjadi eksistensi kehidupan manusia. Kesenangan juga membuat manusia manja dengan kehidupan yang aduhai dan serba mengagumkan.<sup>31</sup>

Konteks sosial semacam ini lebih cenderung membawa manusia dalam dunia yang serba tipuan. Maksudnya, kadang kefanaan menjadi suatu tujuan yang lebih kongkret dari yang diperuankan oleh manusia itu sendiri. Dan disaat dunia tipuan dapat dimanipulasi oleh industri, maka tipuan itu menjadi dalam dunia fana. Teknologi film telah telah sampai pada tingkat dimana kefanaan telah menjadi sesuatu yang t dapat ditangkap oleh indra manusia sebagai kenyataan kongkret. Kemajuan teknologi telkomunikasi telah membentuk dunia ini sekecil luhur merpati. Batas – batas budaya dan negara menjadi musnah.

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakan diri di depan mata kita. Pada prinsipnya berkekuatan melamahkan daya mental - spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan

---

<sup>31</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, ( Jakarta : Kencana 2011 ), hal. 51

dan gaya – gayanya. Tidak hanya nafsu mutmainnah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronik dan informatika, melainkan juga fungsi – fungsi kejiwaan lainya seperti kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan, dan perasaan (emosi ) diperlemah. Kemampuan aktualnya dipermudah dengan alat – alat teknologis – elektronis seperti komputer, fotokopi jarak jauh ( *Facsimile* ) *Vidio cassette recorder* ( VDR ) dan komoditi celluloid ( film, vidio, - disc ) dan sebagainya. Dalam waktu dekat anak didik kita tidak perlu lagi belajar bahasa asing atau keterampilan tangan dan berpikir ilmiah taraf tinggi, karena alat – alat teknologi telah mampu menggantikanya dengan komputer penerjemah semua bahasa asing robot – robot telah siap mengerjakan tugas – tugas yang dikerjakan dengan tangan dan mesin otak ( computer generasi baru ). Lalu bagaimana tentang proses menginternalisasikan dan mentrasformasikan nilai – nilai iman dan takwa kedalam lubuk hati manusia. Jika pembetulan antar nilai terus berkembang dalam masyarakat tanpa penyelesaian, maka timbulah apa yang diidentifikasi oleh para ilmuan sosial sebagai krisis nilai. Krisis ini sangat



mengganggu hermonisasi kehidupan masyarakat, karena sendi – sendi normtif dan tradisional mengalami pergeseran yang belum menemukan penyelesaian yang tepat. Kondisi kebudayaan sosial demikian menjadi goyah dan resah pada giliranya hidup kejiwaan manusia dalam masyarakat khususnya para pelajar (peserta didik ) mengalami guncangan.

Dari uraian diatas ada beberapa solusi untuk menanggulangi krisis nilai atau krisis moral yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan formal/sekolah, dimana pendidikan yang lebih mengutamakan kepada bimbingan dan pembinaan perilaku konsruktif, mandiri, dan kreatif menjadi faktor penting mulai dari tingkat usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah umum, hal ini untuk melatih integritas mental dan akhlak peserta didik menuju terbentuknya ketahanan pribadi untuk menghadapi benturan nilai – nilai yang berlaku dalam lingkungan anak itu sendiri
2. Lingkungan pergaulan perlu diciptakan yang kondusif agar situasi dan kondisi pergaulan dan hubungan sosial

yang saling memberi pengaruh dan nilai – nilai positif bagi aktivitas anak remaja ( peserta didik ) dapat terwujud.

3. Lingkungan keluarga memberi andil yang sangat signifikan terhadap perkembangannya perilaku anak remaja, peran orang tua dan sanak keluarga lebih dominan dalam mendidik, membimbing dan mengawasi, serta memberikan perhatian yang super lebih terhadap perkembangan perilaku remaja ( peserta didik )
4. Penegakan hukum / sanksi. Ketegasan penerapan sanksi dapat menjadi shock therapy bagi remaja yang melakukan tindakan – tindakan yang menyimpang, sanksi ini diterapkan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kepolisian serta lembaga yang lainnya.

Selain itu, faktor besar yang menyebabkan terjadinya krisis moral dan kemerosotan akhlak anak dan mendorongnya untuk berbuat menyimpang adalah karena mereka sering menyaksikan film – film yang tidak layak ditonton yang ditayangkan di televisi. Baik berupa tindakan kriminal film – film

porno dan apa saja saja yang mereka baca dari majalah maupun internet dan cerita – cerita cabul. Semua ini dapat mendorong anak untuk berlaku menyimpang. Padahal semua itu akan menyerang akhlak orang dewasa, lantas bagaimana jadinya jika anak diusia remaja. Agama Islam melalui prinsip – prinsipnya meletakkan metode yang lurus kepada para orang tua dan pendidik ( guru ) di dalam melaksanakan hak dan kewajiban terhadap anak anak mereka ( peserta didik )

Adapun prinsip – prinsip metode tersebut adalah :

1. Melindungi dari setiap perkara yang menyebabkan datangnya murka Allah dan dimasukan di neraka, dengan perlindungan yang sempurna. Sebagai mana firman Allah dalam Al- Qur'an Surat At – Tahrim (21) yaitu sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
 شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
 يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

*“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat - malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan - Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. At –Tahrim : 6 )<sup>32</sup>*

Berdasarkan ayat di atas fungsi utama pendidikan terhadap anak adalah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif dan sebagainya. Sejak lahir anak telah diberikan *insting* atau kecenderungan pada kebaikan yang tertanam pada dirinya dan berlanjut hingga masa baligh. Maka dari itu program pendidikan pada anak diharapkan harus lurus dan kokoh secara lestari dengan fitrah yang dibawa anak.

2. Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap siapa saja yang berhak untuk mendapatkan pengarahan dan pendidikan hal ini bertujuan agar amanah dan tanggung jawab dapat mereka pikul dengan baik.

---

<sup>32</sup> Pemprov Banten, *Panduan Immunisasi Dan Kaligrafi Al – Qur’an Mushaf Al – Bantani, ...*, hal. 560

3. Menghilangkan bahaya dari setiap yang mengarah kepada penyimpangan , baik dalam akidah maupun akhlak mereka ( peserta didik ).

Berpijak dari prinsip Islam dan metode pendidikannya inilah, para orang tua dan pendidik (guru) diwajibkan untuk melarang anak – anak mereka menyaksikan tayangan – tayangan yng mengandung pornografi dan kriminalitas. Dan mereka juga ( orang tua dan guru ) harus melarang anaknya untuk membeli majalah – majalah porno, dan melihat hal – hal yang negatif dalam internet dan buku – buku cabul. Orang tua dan pendidik melarang mereka dari setiap hal yang membahayakan dan merusak akhlak mereka yang mendorongnya berbuat menyimpang. Dalam konteks pendidikan agama ( Islam ), persoalan akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu aspek yang esensial. Jika Islam bisa disebut sistem maka akhlak adalah salah satu subsistemnya. Dalam ajaran Islam akhlaklah yang justru nabi muhammad dipakai sebagai dasar membangun suatu negara.

## **K. Sistematika Pembahasan**

Agar laporan penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan tesis ini akan penulis rinci sebagai berikut :

**BABI** Pendahuluan, dalam bab ini memuat : latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, tinjauan Pustaka, metodologi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

**BAB II** Landasan Teori, dalam Bab ini berisi uraian teori yang Mendeskripsikan tentang globalisasi Budaya, Teknologi, dan Kemerossotan akhlak siswa.

**BAB III** Metodologi Penelitian, Dalam Bab ini Berisi uraian tentang Metode Penelitian, tempat dan waktu Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan data, pengecekan Keabsahan data dan teknik analisa data.

**BAB IV** Hasil penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini, berisi uraian tentang deskripsi hasil penelitian, deskripsi data, pembahasan hasil penelitian.

**BABV** Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran – saran yang perlu disampaikan kepada pihak – pihak yang berkepentingan pada hasil penelitian.